

## Pengembangan Model Supervisi *Blended* Pada Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kinerja Guru

Marina Sandra<sup>1</sup>, Yari Dwikurnaningsih<sup>2</sup>, Marinu Waruwu<sup>3</sup>

Program Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia<sup>1</sup>

Program Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia<sup>2</sup>

Program Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [942021017@student.uksw.edu](mailto:942021017@student.uksw.edu)<sup>1</sup>, [yari.dwikurnaningsih@uksw.edu](mailto:yari.dwikurnaningsih@uksw.edu)<sup>2</sup>,  
[marinu.waruwu@uksw.edu](mailto:marinu.waruwu@uksw.edu)<sup>3</sup>

Correspondent Author: Marina Sandra, [942021017@student.uksw.edu](mailto:942021017@student.uksw.edu)

Doi : [10.31316/gcouns.v8i3.5971](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5971)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model supervisi blended pada layanan BK untuk meningkatkan kinerja Guru BK. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan model Borg & Gall sampai pada tahapan ke lima. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, studi dokumentasi serta wawancara. Hasil penelitian menghasilkan model supervisi Blended pada layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari: buku model, dan buku panduan bagi supervisor dan Guru BK. Berdasarkan hasil validasi ahli yang dilakukan ahli supervisi bimbingan dan konseling menyatakan bahwa model supervisi *blended* pada layanan bimbingan dan konseling ini memiliki kategori baik (79,3%), pada validasi ahli yang dilakukan oleh ahli teknologi informasi menyatakan desain media dan buku panduan berada pada kategori sangat baik (90%). Pada uji coba terbatas yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan Guru BK berada pada semua aspek dengan kategori sangat baik 85,83% yang dapat diartikan bahwa model supervisi *blended* efektif untuk meningkatkan kinerja Guru BK.

**Kata kunci:** model supervisi *blended*, layanan bimbingan dan konseling, kinerja guru

### Abstract

*This research aims to develop a blended supervision model for guidance and counseling services to improve the performance of guidance and counseling teachers. The method used is research and development of the Borg & Gall model up to the fifth stage. Data collection techniques use questionnaires, documentation studies and interviews. The results of the research produced a Blended supervision model for guidance and counseling services consisting of: a model book, and a guidebook for supervisors and guidance and counseling teachers. Based on the results of expert validation carried out by guidance and counseling supervision experts, it was stated that the Blended supervision model for guidance and counseling services was in the good category (79.3%), in the expert validation carried out by information technology experts it was stated that the media design and guidebooks were in the category very good (90%). In a limited trial carried out on school principals and guidance and counseling teachers in all aspects with a very good category of 85.83% which can be interpreted that the blended supervision model effective for improving the performance of school counselors.*

**Keywords:** *blended supervision model, guidance and counseling services, teacher performance*

### Info Artikel

Diterima Februari 2024, disetujui Mei 2024, diterbitkan Agustus 2024



## PENDAHULUAN

Masalah utama pendidikan adalah kualitas pendidikan yang selalu berubah seiring perkembangan peradaban. Dengan perubahan dan kemajuan teknologi, pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang. Dalam pekerjaan mereka sebagai guru, diperlukan peningkatan kinerja. Dalam dunia pendidikan, fungsi guru sangatlah penting, namun mengingat tantangan eksistensi global, tugas guru menjadi lebih rumit (Darling-hammond, et al, 2017).

Supervisi pengajaran adalah cara untuk meningkatkan profesional guru. Supervisi pengajaran harus dilakukan secara teratur oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, dan bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada guru agar mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Untuk menjalankannya, baik kepala sekolah maupun pengawas menggunakan lembar pengamatan yang mencakup hal-hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja guru dan kinerja sekolah. Guru dituntut untuk memiliki segenap kompetensi dalam melaksanakan keseluruhan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Warwick et al (2022) menyatakan bahwa Supervisi merupakan komponen inti dari dukungan profesional dan pengembangan dalam pekerjaan sosial. Dalam beberapa pengaturan, dan terkhusus pada layanan terhadap siswa, hal itu dinilai sebagai hal yang penting dalam pengambilan keputusan, refleksi praktik, pengembangan profesional, dan dukungan staf. Tujuan utama dari proses supervisi adalah peningkatan kinerja para pelaksana layanan di lapangan agar para penerima layanan menjadi semakin puas dan tujuan pengembangan peserta didik dapat tercapai secara optimal. Lebih lanjut Tagela (2019) mengemukakan bahwa tipe supervisi dapat dibagi menjadi 4, yaitu: supervisi bersifat korektif, supervisi bersifat preventif, supervisi bersifat kreatif, dan supervisi bersifat konstruktif.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) dalam konteks formal secara tegas diatur dalam pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Guru BK yang berkualitas berfungsi sebagai konselor untuk membantu menjalankan pendidikan. Jenis dan sifat partisipasi ini adalah sebagai pengampu ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik atau konselor melalui penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang mencakup empat bidang: bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan ini disusun menjadi empat komponen: program dasar, program peminatan dan perencanaan individual, dan program remaja (Syamsu & Nurihsan, 2016). Guru BK berperan dalam keberhasilan pada diri peserta didik supaya mampu melakukan dan menjalani proses pembelajaran dengan lancar.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah pembinaan individu atau kelompok agar dapat menjadi pribadi yang mandiri. Prayitno dan Amti (Astuti et al, 2020) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi orang yang berguna dalam hidupnya memiliki berbagai ide, pendapat dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan yang tepat mengenai diri sendiri dan lingkungannya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan umum dari orientasi konseling adalah membuat individu menjadi mandiri. Prayitno mengatakan bahwa orang yang mandiri memiliki lima ciri, yaitu memiliki kemampuan untuk memahami dirinya dan lingkungan secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan menerima lingkungannya secara positif dan mampu membuat keputusan yang tepat dan bijaksana, dapat mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambilnya dan mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.



Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional Guru BK dituntut untuk dapat menampilkan atau memiliki kinerja yang baik. Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dimulai dari kemampuan merencanakan secara akurat sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui kegiatan asesmen kebutuhan (Sudibyo, 2019). Setelah itu pelaksanaan harus didasarkan pada kinerja profesional yang menjunjung tinggi kode etik termasuk memperhatikan hak dan kewajiban konselor-konseli sehingga konselor maupun konseli mendapatkan imbal balik hasil konseling yang memuaskan (Saputri, Prayitno, & Jaya, 2018). Guru BK harus mampu melaksanakan evaluasi hasil maupun evaluasi proses BK yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik (Bahri, 2020). Untuk mengetahui tingkat kinerja ini, hanya bisa dilakukan jika dilaksanakan supervisi BK.

Supervisi Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan guru BK yang profesional dan menjadi cara seorang guru BK memperoleh kompetensi yang dibutuhkan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (merupakan salah satu cara dimana guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab profesional (Wutsqo et al, 2021). Supervisi BK merupakan cara untuk mengetahui sekaligus mengukur kualitas kinerja layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling (Wibowo, 2017). Supervisi BK dapat dilakukan mulai *peer supervision* sampai melibatkan pejabat pembina kepegawaian terkait. Sehingga sangat penting bagi Guru BK memiliki keterampilan dan kompetensi supervisi layanan bimbingan dan konseling (Nurismawan, et al, 2022).

Supervisi layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah upaya untuk mendorong, mengkoordinasi dan menuntun pertumbuhan Guru BK secara berkesinambungan dengan harapan mampu memahami dan bertindak secara efektif dalam pelaksanaan layanan BK, sehingga mereka mampu mendorong pertumbuhan siswa secara optimal (Ilfana & Marjo, 2022).

Keterampilan supervisi layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi *self assement* dan *self reward* pada proses kerja dan hasil kerjanya sendiri yang dapat memberikan dorongan pada peningkatan kualitas layanan BK (Ilfana & Marjo, 2022). Pelaksanaan supervisi mendorong peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebaliknya jarangnyanya pelaksanaan supervisi membuat guru mengalami kemandekan karena tidak diketahui kelemahan proses dan hasil layanan (Kurniati & Musyofah, 2021).

Pelaksanaan supervisi terhadap Guru BK memiliki beberapa kendala. Peneliti melakukan penelitian awal untuk mengetahui kondisi Guru BK terkait dengan pelaksanaan supervisi di sekolahnya. Hasil wawancara terhadap lima (5) Guru BK di lingkungan Kabupaten Grobogan dapat dinyatakan sebagai berikut: a) supervisi untuk Guru BK dilakukan langsung oleh kepala sekolah atau guru senior; b) supervisi tidak terencana dengan baik; c) empat (4) dari Guru BK tidak mendapatkan supervisi klasikal, supervisi yang dilakukan hanya pada perangkat layanan saja sedangkan satu Guru BK menyatakan bahwa mendapatkan supervisi klasikal; c) satu orang Guru BK yang mendapatkan supervisi klasikal menggunakan media layanan pada pelaksanaan supervisi klasikal. Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan supervisi layanan BK, yang hasilnya adalah: a) pada perangkat layanan yang disusun oleh Guru BK tidak mencantumkan asesmen kebutuhan peserta didik; b) perangkat layanan yang telah dibuat hanya diganti tahunnya saja; dan c) guru BK tidak mendapatkan supervisi klasikal karena tidak ada jadwal khusus untuk layanan BK.



Temuan dari hasil wawancara pada studi pendahuluan menyatakan beberapa permasalahan terkait dengan pelaksanaan supervisi layanan BK di sekolah, hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu terkait dengan problematika pelaksanaan supervisi layanan BK. Nurismawan et al. (2022) menjabarkan beberapa problematika terkait dengan pelaksanaan supervisi BK, yaitu; a) Pelaksanaan supervisi memiliki sifat administratif dan belum mengarah pada supervisi klinis.; b) Supervisi BK belum terjadwalkan secara sistematis; c) Supervisor BK dilakukan oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK; d) kurang pemahannya kepala sekolah terhadap layanan BK; e) ketersediaan instrumen supervisi BK yang relatif minim dan dapat digunakan secara mudah di lapangan. Lebih lanjut Reza & Sugiyo (2015) dalam penelitiannya menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan supervisi adalah; (1) Pengelolaan supervisi, pada bagian perencanaan, sekolah tidak terlibat sebagai sumber data penyusunan program, bagian pelaksanaan supervisi bersifat insidental, dan bagian evaluasi dan tindak lanjut belum terlaksana dan (2) Faktor internal penghambat pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling dari pengawas dinas adalah motivasi dan komitmen yang relatif rendah, dan dari kepala sekolah kompetensi dalam wawasan BK. Hal ini berarti masih ditemukan banyak masalah dalam pelaksanaan supervisi layanan bimbingan dan konseling.

Basith & Fitriyadi (2017); Saripah & Nadhirah (2020); Rahmawati (2020); Pratiwi, Prasetyo, & Shabrina (2021); Karsiyem & Wangid (2015); Wijaya (2018); dan (Rahabav, 2016) dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi baik pada guru BK ataupun pada guru mata pelajaran masih belum maksimal, dimana masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan pada sisi dokumen, alur pelaksanaan, kompetensi supervisor, keterbatasan waktu, tindak lanjut supervisi yang tidak dilaksanakan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan model supervisi layanan bagi Guru BK yang dilaksanakan secara *Blended*. Supervisi *Blended* adalah sebuah kemudahan supervisi yang mengkolaborasikan beberapa model serta gaya dalam supervisi serta mengenalkan beberapa pilihan media sebagai sarana dialog antara supervisor dengan guru yang disupervisi (Brott et al, 2021). Supervisi *Blended* merupakan kombinasi dari supervisi langsung (*face to face*) dan supervisi daring (*online*), namun lebih daripada itu supervisi *Blended* ini merupakan elemen interaksi sosial dari keduanya (Surahman et al., 2019). Kelebihan supervisi *Blended* adalah dapat melakukan penganekaragaman supervisi dan dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik belajar siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Uğur & Koç (2019) menunjukkan bahwa supervisi *Blended* lebih efisien dibandingkan dengan supervisi tatap muka maupun *e-supervision*. Tidak semua orang berani dalam mengajukan pendapatnya apabila di tempat umum langsung. Ada saja konselor yang sebenarnya memiliki banyak ide namun kurang berani menunjukkan. Dengan supervisi *Blended* ini guru yang lebih tertutup akan menjadi lebih aktif.

Supervisi berbasis *Blended* dimulai sejak berkembangnya teknologi di setiap sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Di dunia pendidikan istilah *Blended* dimulai terlebih dahulu pada pembelajaran. *Blended* itu sendiri merupakan teori yang menggabungkan dua teori atau lebih, baik pada fungsi dan bentuk yang berbeda menjadi suatu fungsi serta bentuk baru (Annisa & Anisa, 2019).

Model Supervisi *Blended* adalah suatu model supervisi yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan metode berbantu komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk membentuk suatu pendekatan supervisi yang berintegrasi. Terkait



dengan supervisi, pelaksanaannya secara *Blended* relatif mudah diterapkan dikarenakan model ini merupakan perpaduan dengan pendekatan konvensional (*synchronous*) yang dipadukan dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi bersifat daring (*asynchronous*). Fauzan & Arifin (2020) menyatakan *Blended* tidak hanya mengatasi permasalahan jarak dan waktu namun dapat meningkatkan interaksi. Garnham dan Kaleta dalam Yapici & Akbayin (2012) menyatakan model *Blended* ini memiliki tingkat fleksibilitas dan kenyamanan yang baik dalam lingkungan belajar. Mengadopsi pendapat dari pendapat Amin (2017) mengenai kelebihan *Blended learning*, maka kemudian kelebihan dari model *Blended* pada pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling ini adalah: (1) lebih menghemat waktu, (2) menghemat biaya, (3) dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, (4) supervisee dapat berdiskusi dengan supervisor di luar pertemuan tatap muka, (5) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan dan kendala pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling serta mengembangkan model supervisi *blended* pada layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian yang relevan menyatakan bahwa supervisi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat meningkatkan kinerja guru BK.

Model yang dikembangkan adalah supervisi dengan menggunakan teknologi informasi yang sudah relatif sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu *google classroom*. Supervisi *blended* ini menawarkan beberapa implementasi pada pelaksanaan supervisi yang berbantuan informasi yaitu dengan media *google classroom*, model ini diharapkan dapat mengurangi permasalahan di sekolah terkait dengan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling serta dapat membangun komunikasi baik secara virtual ataupun tatap muka antara supervisor dengan Guru BK selaku supervisee. Dengan penggunaan fasilitas teknologi informasi pada proses supervisi BK maka guru tidak perlu berulang kali mencetak dokumen perbaikan, bagi kepala sekolah dan supervisor dapat melakukan pemantauan aktivitas dan perkembangan kinerja guru BK. Selain itu dalam hal ini proses supervisi dapat dilakukan tidak terpancang pada jam kerja saja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan desain penelitian pengembangan. Model penelitian ini ditetapkan berdasarkan kepraktisan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu mengembangkan produk model supervisi *blended* pada layanan BK. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, dimulai dari bulan September 2023 sampai dengan Februari 2024.

Pada penelitian dan pengembangan ini dibatasi pada lima tahap pengembangan, yaitu: *research and information collecting; planning; develop preliminary form of product; preliminary field testing; main product revision*. Dari lima tahap pengembangan tersebut dapat dijelaskan melalui tahapan berikut, yaitu: (1) Identifikasi permasalahan pada pelaksanaan supervisi BK di sekolah; (2) penyusunan draft model supervisi BK berikut dengan desain aplikasi *google classroom*; (3). Mengembangkan model model supervisi BK berikut dengan desain aplikasi *google classroom*, melakukan validasi ahli dan melakukan revisi produk; (4) Melakukan uji produk pada skala kecil; (5) revisi produk utama.

Metode wawancara dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan dan kendala pada pelaksanaan supervisi BK. Validasi dilakukan oleh 1 ahli supervisi bimbingan dan konseling dan 1 ahli teknologi informasi. Pada uji coba terbatas, subjek penelitian uji produk adalah tiga (3) kepala sekolah dan





lima (5) guru BK di Kabupaten Grobogan. Instrumen pengumpulan data untuk validasi ahli dan uji produk menggunakan kuesioner dengan model skala likert. Tujuan digunakannya kuesioner adalah sebagai sarana pengumpulan data yang didalamnya berisi pernyataan-pernyataan untuk menilai kelayakan dari produk yang dihasilkan.

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang kemudian dikategorisasikan. Hasil dari analisis data kuantitatif yang dideskriptifkan digunakan untuk memperkuat hasil penilaian validator ahli dan penilaian pengguna dari uji produk. Untuk menganalisis saran dari validator ahli, penulis menggunakan analisis kualitatif dengan berpedoman pada teknik analisis kualitatif Miles & Huberman (1984) yang terdiri dari mereduksi data, menyatjikan data yang akurat dan validasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian dan pengembangan ini dihasilkan model supervisi *blended* pada layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari buku model, desain media *google classroom*, dan buku panduan penggunaan media bagi supervisor dan Guru BK.

Tahapan awal penelitian penulis melaksanakan studi pendahuluan dan pengumpulan informasi dengan wawancara dan studi dokumentasi, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi diperoleh informasi, yaitu: a) supervisi untuk Guru BK dilakukan langsung oleh kepala sekolah atau guru senior; b) supervisi tidak terencana dengan baik karena padatnya kegiatan sekolah; c) beberapa Guru BK hanya dilakukan supervisi administrasi saja, tidak dengan supervisi klasikal. Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan supervisi layanan BK, yang hasilnya adalah: a) pada perangkat layanan yang disusun oleh Guru BK tidak mencantumkan asesmen kebutuhan peserta didik; b) perangkat layanan yang telah dibuat hanya diganti tahunnya saja; dan c) Guru BK tidak mendapatkan supervisi klasikal karena tidak ada jadwal khusus untuk layanan BK. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan supervisi dan guru BK selaku pelaksana layanan BK membutuhkan model yang memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dalam melaksanakan kegiatan supervisi agar pelaksanaan supervisi dapat dilakukan dengan tidak terbatas waktu di sekolah saja. Tahap kedua adalah perencanaan dimana penulis membuat perencanaan berupa draft model supervisi *blended* pada layanan bimbingan dan konseling. Tahap ketiga adalah mengembangkan produk awal. Pada tahap ketiga ini penulis menyusun model supervisi *blended* pada layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari buku model, desain *google classroom* dan buku panduan bagi supervisor dan guru BK. Pada tahapan yang ketiga validasi dari ahli terhadap produk yang disusun dilakukan.

Hasil validasi pada produk yang telah dihasilkan yaitu berupa buku model supervisi *blended* pada layanan BK dilakukan oleh 1 (satu) ahli supervisi bimbingan dan konseling, sedangkan untuk hasil desain pada *google classroom* dan buku panduan penggunaan untuk supervisor dan Guru BK dilakukan oleh ahli teknologi informasi. Rangkuman hasil validasi ahli disajikan pada tabel 1 berikut ini:



**Tabel 1.**  
 Hasil Validasi Ahli

Ahli Supervisi BK		Ahli Teknologi Informasi	
Aspek Yang Dinilai	Persentase	Aspek Yang Dinilai	Persentase
Model Supervisi <i>Blended</i>	82,9%	Tampilan	90%
Bahasa yang digunakan	70%	Kemudahan penggunaan	100%
Kegunaan	85%	Panduan Penggunaan	80%
<b>Rata Rata</b>	<b>79,3%</b> <b>(Kategori Baik)</b>	<b>Rata Rata</b>	<b>90%</b> <b>(Kategori Sangat Baik)</b>

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli supervisi bimbingan dan konseling, diketahui bahwa: a). pada aspek model supervisi *Blended* adalah 82,9% dengan kategori baik; b) aspek bahasa yang digunakan memiliki persentase 70% dengan kategori baik; c) aspek kegunaan memiliki persentase sebesar 85% dengan kategori sangat baik. Secara keseluruhan persentase rata rata dari tiga indikator adalah 79,3 % yang kemudian dapat diartikan bahwa model supervisi *Blended* pada layanan bimbingan dan konseling ini memiliki kategori baik. Penulis melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari validator ahli yaitu memperbaiki tata tulis dan memperbaiki dan melengkapi angket-angket yang ada di lampiran

Berdasarkan hasil validasi teknologi informasi pada tabel 4.1, diketahui bahwa: a) pada aspek tampilan validator memberikan nilai sebesar 90%; b) pada aspek kemudaan penggunaan dengan persentase sebesar 100%; c) pada aspek panduan penggunaan bagi supervisor dan guru BK diperoleh hasil penilaian sebesar 80%. Rata rata persentase dari keseluruhan pada semua aspek adalah 90%, yang berarti bahwa desain *google classroom* berikut buku panduannya berada pada kategori sangat baik.. Pada aspek kemudahan penggunaan validator ahli memberikan nilai dengan persentase sebesar 100%, hal ini dimungkinkan karena aplikasi *google classroom* ini sudah seringkali digunakan dalam proses pembelajaran dan bukan merupakan aplikasi baru.

Berdasarkan masukan dan saran dari Validator ahli teknologi informasi, penulis menambahkan pengenalan dan penjelasan menu *google classroom* pada buku panduan. Berdasarkan saran dari validator teknologi informasi hal tersebut menjadi penting yaitu untuk mengenalkan kepada pengguna yang benar benar awam dengan aplikasi tersebut. setelah hal tersebut dijelaskan maka setelah itu baru masuk ke langkah atau tahapan pengoperasiannya.

Setelah selesai, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji coba terbatas. Hasil uji coba terbatas yang dilakukan terhadap lima konselor sekolah disajikan pada tabel 4.2:



**Tabel 2.**  
 Hasil uji coba terbatas

Aspek	Persentase
Desain Isi Buku	88,5%
Materi	89%
Model supervisi	80%
Penggunaan bahasa	83,8%
Panduan penggunaan media	91,3%
Kegunaan model	82,5%
	<b>85,83%</b>
<b>Rata Rata</b>	<b>(Kategori Sangat Baik)</b>

Penilaian pengguna pada uji coba terbatas adalah untuk mendapatkan tanggapan dari kepala sekolah dan guru BK terkait dengan model supervisi *blended*, penggunaan *google classroom* dan buku panduan untuk supervisor dan bagi guru BK. Terdapat enam aspek yang dinilai pada uji coba produk ini yaitu desain isi buku didapatkan hasil 88,5%; aspek materi dengan persentase 89%; model supervisi dengan persentase 80%; aspek penggunaan bahasa dengan 83,8%; panduan penggunaan media (*google classroom*) dengan 91,3%; dan terakhir aspek kegunaan model dengan persentase 82,5%.

Supervisi dilakukan dengan tujuan sebagai sarana pemberian bimbingan secara berkesinambungan demi perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru (Tagela, 2019). Terkait dengan bimbingan dan konseling (BK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, Amelisa & Suhono (2018) menyatakan bahwa supervisi BK adalah upaya pemberian dorongan, mengkoordinasikan serta menuntun perkembangan Guru BK secara kontinu yang dilakukan secara individu ataupun juga kelompok serta dapat memahami dan melakukan tindakan secara efektif pada pelayanan BK, sehingga guru BK dapat mengoptimalkan perkembangan siswa secara berkesinambungan, hal itu dimaksudkan supaya siswa dapat berpartisipasi secara cerdas dan kaya di dalam kehidupan masyarakat.

Supervisi pada layanan BK biasanya dilakukan secara manual tanpa menggunakan sentuhan teknologi dan informasi dalam pelaksanaannya. (Sugiyono et al, 2021) menyatakan bahwa model supervisi dalam BK dapat dibagi menjadi 6, yaitu *corrective supervision*, *preventive supervision*, *constructive supervision*, *creative supervision*, *convensional supervision* dan *clinis supervision*. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang diterapkan pada dunia pendidikan, tentunya penggunaan teknologi informasi patut diupayakan dalam pelaksanaan supervisi di sekolah. supervisi BK pada era lama dilakukan dengan moda tatap muka, dengan sentuhan teknologi informasi yang berkembang maka pelaksanaan supervisi dengan mengkombinasikan moda tatap muka dengan daring (menggunakan aplikasi tertentu) perlu dikedepankan. Model supervisi yang mengkombinasikan moda daring dengan tatap muka dinamakan supervisi *Blended* (*Blended supervision*). Karunaratne (2018) menyatakan bahwa model supervisi *Blended* memberikan dukungan dan jalan keluar kepada supervisor terkait dengan masalah pengelolaan waktu sehingga dapat dilaksanakan secara efisien dan dapat memberikan bimbingan berkualitas. Garnham dan Kaleta (Yapici & Akbayin, 2012) menyatakan bahwa kelebihan dari model *Blended* ini adalah pada tingkat fleksibilitas dan kenyamanan yang baik.





Penelitian terdahulu menyatakan bahwa supervisi *Blended* ini sudah dilakukan tidak hanya pada dunia pendidikan saja, tapi juga pada bidang lain. Khiyarusoleh, et al melakukan penelitian mengenai implementasi supervisi bagi Guru BK dengan berbasis web. Pada penelitian tersebut nampak bahwa supervisi dengan berbantu media tertentu atau aplikasi tertentu menjadi prioritas. Selain itu Adlemo (2022) menyatakan bahwa supervisi pada dewasa ini dikembangkan tidak hanya dengan satu model tertentu saja, namun juga dapat mengkombinasikan dengan model yang lain (*Blended*).

Pelaksanaan supervisi BK tidak terpisah dengan prinsip manajemen, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Pada setiap prinsip manajemen tersebut terkandung tahapan tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan supervisi BK. Supervisi BK perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan jangka waktu yang disepakai bersama antara supervisor dengan Guru BK.

Terkait dengan pelaksanaan supervisi BK di sekolah, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yaitu perencanaan yang belum sesuai dengan kebutuhan guru BK, supervisi BK dilakukan oleh kepala sekolah/ guru senior yang belum begitu memahami tentang kerangka supervisi pada BK, supervisi dilaksanakan sebatas pada bimbingan klasikal saja. Gambaran tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basith & Fitriyadi (2017) yang menyatakan bahwa supervisi BK masih memiliki banyak kelemahan di setiap bagiannya. Selain itu dokumen yang dikumpulkan oleh guru BK sangat minim, hanya terbatas pada administrasi program dan RPL saja. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru kurang memiliki perhatian pada pengumpulan data layanan mereka.

Penulis melakukan perencanaan pengembangan model supervisi *Blended* pada layanan BK berdasarkan langkah penelitian pengembangan Borg & Gall (1983). Tujuan dari pengembangan model supervisi *Blended* pada layanan BK adalah membantu pelaksanaan supervisi BK agar dapat lebih optimal dan memberikan kemudahan dan petunjuk bagi supervisor untuk melaksanakan supervisi. Penjelasan tersebut mendeskripsikan tahap perencanaan pada langkah kedua model penelitian dan pengembangan Borg & Gall.

Titik perhatian penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menyusun suatu produk yang dapat diimplementasikan dan dapat dipertanggung jawabkan secara teoritik dan secara praktik. Tahap ketiga pada model penelitian & pengembangan Borg & Gall adalah mengembangkan produk awal. Dalam pengembangan ini, membuat perencanaan dari produk yang dikembangkan dengan cakupan bagan model manajemen supervisi *Blended* pada layanan BK beserta penjelasannya. Buku Model supervisi *Blended* pada layanan BK, melakukan perancangan desain *google classroom*, setelah selesai aplikasi dibuat maka selanjutnya menyusun buku panduan bagi supervisor dan supervisee dalam menggunakan *google classroom* untuk pelaksanaan supervisi BK.

Dalam pengembangan suatu produk perlu dilakukan validasi ahli untuk melihat kelayakan model sebelum diimplementasikan di sekolah. Validator ahli yang akan menilai kelayakan dari produk yang dihasilkan yaitu penilai yang memiliki keahlian yang terkait dengan supervisi BK serta ahli teknologi informasi untuk melihat kelayakan dari media/ aplikasi yang digunakan berikut buku panduannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khyarusoleh et al., (2023) dimana dalam penelitian dan pengembangan yang dilakukan telah menyusun media yang dapat digunakan untuk melaksanakan supervisi BK. Hal ini juga terkait



dengan pendapat Ellis, et al (2020) yang mana supervisi hybrid/ *Blended* layak untuk dikedepankan untuk menjawab perkembangan teknologi informasi yang semakin masif.

Hasil dari penelitian dan pengembangan yaitu buku model, panduan penggunaan *google classroom* bagi supervisor dan supervisee ini membawa dampak positif seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah dan Guru BK, dimana pada uji coba terbatas kepala sekolah dan Guru BK menyatakan bahwa alur untuk pelaksanaan supervisi dan penggunaan *google classroom* mudah dimengerti dan relatif mudah penggunaannya, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil uji coba lapangan terbatas pada aspek kegunaan model yang berada pada kategori baik.

Dengan adanya model supervisi *Blended* dan media yang dapat digunakan untuk melaksanakan supervisi BK ini diharapkan dapat membantu supervisor untuk melakukan bimbingan, menyusun program perbaikan layanan oleh guru BK dan peningkatan kompetensi Guru BK. Dengan keseluruhan dokumen yang dilaporkan dalam proses supervisi BK diharapkan dapat meningkatkan kinerja Guru BK menjadi lebih baik lagi serta mampu menjawab permasalahan seputar pelaksanaan supervisi BK di sekolah.

## KESIMPULAN

Pengembangan model supervisi *blended* pada layanan bimbingan dan konseling ini dikembangkan untuk mereduksi permasalahan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di sekolah. Supervisi *blended* pada layanan bimbingan dan konseling ini dapat membantu kepala sekolah sebagai penanggung jawab supervisi di sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan supervisi BK secara menyeluruh. Model supervisi yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari buku model supervisi *blended*, desain media, dan buku panduan bagi supervisor dan guru BK. Berdasarkan penilaian dari validator ahli supervisi bimbingan dan konseling diperoleh rata-rata pada keseluruhan indikator sebesar 79,3% dengan kategori baik. Validator ahli teknologi informasi menilai desain media *google classroom* serta buku panduan bagi supervisor dan guru BK dan hasil dari penilaian tersebut didapatkan rata-rata pada keseluruhan indikator sebesar 90% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil uji coba pengguna terhadap 3 kepala sekolah dan 5 guru BK SMP di Kabupaten Grobogan diperoleh hasil yaitu desain isi buku didapatkan persentase sebesar 88,5%; aspek materi dengan persentase 89% ; model supervisi dengan persentase 80%; aspek penggunaan bahasa dengan 83,8%; panduan penggunaan media (*google classroom*) dengan 91,3%; dan terakhir aspek kegunaan model dengan persentase 82,5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa rata-rata pada keseluruhan indikator sebesar 85,8% yang berada pada kategori sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlemo, A. (2022). Higher Education Thesis Supervision - A New Hybrid Supervisory Model. Proceedings of the 18th International CDIO Conference, 160–173. Reykjavik Iceland: Reykjavik University.
- Amin, A. K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. Jurnal Pendidikan Edukatama, 4(2), 51–64.
- Annisa, S., & Anisa, A. (2019). Kajian Konsep Arsitektur Hybrid Pada Bangunan Indonesia. Jurnal Arsitektur Purwarupa, 3(2), 131–136.
- Astuti, N. W., Yuline, & Wicaksono, L. (2020). Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. Khatulistiwa:



- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 9(2), 1–11.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i2.39329>
- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 14(1), 1–23.
- Basith, A., & Fitriyadi, S. (2017). Analysis of the implementation of guidance and counseling supervision at senior high schools. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.23916/008621953-00-0>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research An Introduction*. New York: Longman.
- Brott, P. E., Dekruef, L., Hyun, J. H., LaFever, C. R., & Patterson-mills, S. (2021). The Critical Need for Peer Clinical Supervision Among School Counselors. *Journal of School-Based Counseling Policy and Evaluation*, 3(2), 51–60.
- Darling-hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. California: Learning Policy Institute.
- Ellis, R., Ellestad, E., Elicker, B., Hope, M. D., & Tosun, D. (2020). Impact of hybrid supervision approaches on the performance of artificial intelligence for the classification of chest radiographs. *Computers in Biology and Medicine*, 120(March), 103699. <https://doi.org/10.1016/j.compbiomed.2020.103699>
- Fauzan, & Arifin, F. (2020). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. Seminar Nasional “Profesionalisme Guru Di Era Digital,” (November 2017).
- Ilfana, A., & Marjo, H. K. (2022). *Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 192–197.
- Karsiyem, & Wangid, M. N. (2015). Pelaksanaan Supervisi AKademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 201–212.
- Karunaratne, T. (2018). Blended Supervision for Thesis Projects in Higher Education : A Case Study. *The Electronic Journal of E-Learning Volume*, 16(2), 79–90.
- Khiyarusoleh, U., Sugiyo, Awalya, & Purwanto, E. (2023). Implementation of Web-Based Supervision for Guidance and Counseling Teachers. *Journal for Re Attach Therapy and Developmental Diversities*, 6(10s), 530–539.
- Kurniati, D., & Musyofah, T. (2021). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 133–148.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. London: Sage.
- Nurismawan, A. S., Purwoko, B., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Supervisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Problematika dan Alternatif Solusi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 8(3), 8–13. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.7242>
- Pratiwi, T. I., Hariastuti, R. T., Wiyono, B. D., Farid, M., Dewanata, A. P., & Agustien, D. M. (2023). The implementation of guidance and counselling ' supervision on teachers in middle school. *Reimagining Innovation in Education and Social Sciences – Saroinsong et Al (Eds)*, (27), 40–47. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1201/9781003366683-5>
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>
- Rahabav, P. (2016). The Effectiveness of Academic Supervision for Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 47–55.



- Rahmawati, E. (2020). Dampak Supervisi Bimbingan dan Konseling Terhadap Kinerja Guru BK (Studi Kasus di SMA Kabupaten Majalengka). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reza, M. K., & Sugiyo. (2015). Faktor-faktor Internal Penghambat Kefektifan Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(4), 26–32.
- Saputri, S. M., Prayitno, & Jaya, Y. (2018). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Serta Pembinaannya. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1–20.
- Saripah, I., & Nadhirah, N. A. (2020). PORTRAIT OF GUIDANCE AND COUNSELING MANAGEMENT. *Journal of Education and Human Resources*, 1(1), 24–32.
- Sudibyo, H. (2019). Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 36–40.
- Sugiyo, Khiyarusoleh, U., & Abdillah, A. T. D. (2021). Supervisi Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru BK. Semarang: Widya Karya.
- Surahman, E., Sulthoni, Ulfa, S., Husna, A., Slamet, T. I., Qolbi, M. S., ... Diana, R. C. (2019). The Effect of Blended Training Model to Improving Learning Outcomes: A Case in Micro Learning Object Training. *International Conference on Education and Technology (ICET)*. Malang. <https://doi.org/doi:10.1109/ICET48172.2019.8987210>
- Syamsu, Y., & Nurihsan, J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tagela, U. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Salatiga: Widya Sari Press. Retrieved from [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/28776/1/BOOK\\_Umbu Tagela\\_Supervisi Pendidikan\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/28776/1/BOOK_Umbu%20Tagela_Supervisi%20Pendidikan_Judul.pdf)
- Uğur, N. G., & Koç, T. (2019). Leading and Teaching with Technology : School Principals ' Perspective. *International Journal of Educational Leadership and Management*, 7(1), 42–71. <https://doi.org/10.17583/ijelm.2018.3758>
- Warwick, L., Leigh, J., & Disney, T. (2022). The power of relationship-based supervision in supporting social work retention : A case study from long-term ethnographic research in child protection. *Qualitative Social Work*, 22(5), 879–898. <https://doi.org/10.1177/14733250221113015>
- Wibowo, M. E. (2017). Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 01(02), 63–85.
- Wijaya, H. (2018). Implementasi Supervisi Pendidikan di SD/MI. *JIME (Jurnal Ilmiah Mandala Education)*, 4(1), 333–340.
- Wutsqo, B. U., Amalianingsih, R., Kiranida, O., & Marjo, H. K. (2021). Masalah Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 51–59.
- Yapici, I. U., & Akbayin, H. (2012). High School Students' Views On Blended Learning. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 13(4), 125–139.

